

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan budaya yang berlimpah, keberadaan ratusan suku bangsa yang hingga saat ini masih menjadi keyakinannya masing-masing, belum lagi sumber alam yang melimpah yang sering menjadi sasaran pelayaran dan perdagangan dunia, hal ini menyebabkan banyak pula bangsa luar yang masuk ke Indonesia dan berinteraksi dengan bangsa Indonesia. Misalnya keturunan Arab, India, Cina, banyak pula dari mereka yang akhirnya berpindah kewarganegaraan dan menetap di Indonesia menjadi WNI (Warga Negara Indonesia) yang sekarang memiliki banyak keturunan di Indonesia. Bahkan hingga memiliki perkampungan dari kelompok etnis itu sendiri.

Orang-orang Arab di Indonesia merupakan golongan minoritas, karena mereka hanya tinggal dan bersosial sesama kelompok etnis yang sama yakni orang Arab atau keturunan Arab itu sendiri, banyak sekali perkampungan Arab yang tersebar di berbagai kota di Indonesia misalnya di Kepojan (Jakarta), Panjunan (Cirebon), Pasar Kliwon (Surakarta), Kauman (Yogyakarta), Ampel (Surabaya) dan lain sebagainya. Orang Arab yang berada di Indonesia saat ini kebanyakan di lahirkan di Indonesia dan bergaul secara luas dengan penduduk Indonesia yaitu pribumi

(*outgroup*).¹ Kedatangan orang Arab pada dasarnya sama dengan tujuan datangnya orang Eropa yaitu melakukan perdagangan ada pula yang menjadikan dirinya sebagai seorang da'i atau menyebarkan agama Islam masuk ke Indonesia.

Cirebon merupakan daerah pesisir yang memiliki ciri khas dari masyarakat pesisir adalah masyarakat yang beraneka ragam, karena biasanya masyarakat di kota pesisir adalah orang pendatang yang melakukan kegiatan berdagang. Perkampungan Arab di Kota Cirebon Jawa Barat ini merupakan mayoritas orang Arab dan membuka toko untuk berdagang yang menjual sebatas perlengkapan islami, perlengkapan haji, menjual minyak wangi dan membuka usaha toko buku. Kampung Panjunan merupakan awal mula etnis Arab datang dan beraktivitas di wilayah pesisir utara atau pantura Jawa Barat dengan adanya peninggalan Masjid Merah Panjunan memperkuat eksistensi etnis Arab di Cirebon.

Keturunan Arab di Panjunan, Kota Cirebon mayoritas berasal dari Hadramaut Yaman. Para imigran asal Hadramaut yang datang ke kepulauan Indonesia mayoritas tidak membawa pasangan hidup. Akibatnya semua keturunan etnis Arab yang lahir di kepulauan ini memiliki darah pribumi (*outgroup*). Kebanyakan orang-orang Arab Hadramaut sudah berasimilasi penuh dengan penduduk pribumi sehingga mereka cenderung untuk memilih pasangan hidup dan menetap dari kalangan *outgroup*. Keturunan Arab Hadramaut di Indonesia, terutama masyarakat keturunan Arab yang berada di Panjunan Kota Cirebon seperti negara asalnya

¹ *Outgroup* disini merupakan istilah penyebutan untuk masyarakat pribumi diluar minoritas Arab

Yaman, terdiri 2 kelompok besar yaitu kelompok Alawiyih (Sayyid) keturunan Rasulullah SAW dan kelompok Qabilah, yaitu kelompok Masyaikh (Syaikh). Di Indonesia, terkadang ada yang membedakan antara kelompok Sayyid yang umumnya pengikut organisasi Jamiat al-Kheir, dengan kelompok Syaikh (Masyaikh) yang biasa pula disebut "Irsyadin" atau pengikut organisasi Al-Irsyad.

Keluarga Arab yang memutuskan menjadi WNI di kota Cirebon hanya bisa tinggal di kampung Arab Panjunan yang telah disediakan sejak zaman dulu karena pendatang di pulau Jawa tidak boleh membaaur dengan *outgroup*, oleh karena itu mereka di sediakan wilayah khusus keturunan Arab yang tidak di jadikan satu dengan *outgroup*. Yakni di Panjunan, namun setelah berjalannya waktu kampung Arab di Cirebon memiliki empat tempat atau wilayah yaitu di jalan Panjunan, jalan Kesenden, jalan Suratno dan jalan Kartini karena banyaknya keluarga Arab yang sudah memiliki keturunan-keturunan yang mengakibatkan Cirebon memiliki empat kampung Arab, namun tetap yang mengawali terlahirnya atau adanya kampung Arab di Cirebon yaitu di Panjunan.

Masyarakat keturunan Arab di Cirebon pastinya memiliki ciri khas untuk berkomunikasi dengan sesama keturunan Arab dan berkomunikasi dengan *outgroup*, biasanya jika mereka berkomunikasi dengan sesama keturunan Arab menggunakan Bahasa campuran yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab itu sendiri biasanya mereka menyebutnya dengan Bahasa Arab kuno, yakni Bahasa Arab yang mereka katakan bukan merupakan definisi yang sama, hal ini sudah menjadi tradisi para keluarga Arab karena di yakini jika mereka menggunakan

Bahasa Arab di lingkungan *outgroup* mereka merasa aman karena yang mengerti tentang apa yang sedang di bicarakan hanya sekelompok orang Arab saja biasanya hal tersebut di lakukan pada topik pembicaraan tertentu saja.

Keturunan Arab ini yang tinggal di pemukiman sekelompok orang Arab pastinya memiliki peraturan yang ada di dalam kampung Arab tersebut, dan sudah ada sejak dulu hingga turun menurun sampai sekarang yang harus tetap di jaga dan di patuhi. Biasanya peraturan tersebut sudah di beritahu oleh orangtua mereka sejak dini agar dewasa kelak mereka tidak terkejut tentang apa yang sudah ada dari zaman kakek neneknya hingga sekarang. Misalnya aturan tentang keturunan etnis Arab tidak di bolehkan untuk menikah dengan yang bukan keturunan Arab, tradisi ini masih sangat kental hingga sekarang, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa dari mereka yang tetap memilih menikah dengan asli *outgroup*, bagi laki-laki berhak menikah dengan wanita yang berbeda etnis, namun berbeda dengan wanita yang harus tetap menikah dengan etnis Arab karena untuk melanjutkan keturunannya agar nasib keluarganya tidak terputus.

Bagi mereka yang memiliki identitas sebagai etnis Arab didalam lingkungan mayoritas pribumi, tidak dapat dipungkiri apabila mereka tidak mampu keluar dari golongan minoritas karena mereka berpendapat bahwa yang mereka miliki sudah menjadi budaya dan akan terus di pertahankan hingga kapanpun. Para pemuda etnis Arab tidak memiliki batasan untuk bersosialisasi dengan penduduk *outgroup*, karena mereka beranggapan bahwa mereka lahir dan di besarkan juga di wilayah yang sama, namun yang membedakan hanyalah garis keturunan mereka.

Etnis Arab tidak pernah mendapatkan diskriminasi jika berada pada lingkungan *outgroup*. Karena mereka sejak dulu di sekolah yang berbaur dengan penduduk asli pribumi, walaupun di Yayasan dengan standar agama Islam yang tinggi namun mayoritas yang sekolah disana yaitu *outgroup*, hal ini yang menyebabkan mereka tidak terasingkan jika sedang diluar minoritas tersebut. Namun, tetap saja para etnis Arab lebih nyaman jika berada dilingkungannya sendiri karena pergaulan etnis Arab berbeda dengan pergaulan para remaja *outgroup*. Menurutnya, kelompok etnis Arab akan merasa lebih nyaman untuk berinteraksi khususnya dalam hal bercanda, dengan sesama etnis Arab. Karena dengan kesamaan nilai budaya yang mereka bawa membuat interaksi akan lebih nyaman untuk dilakukan.

Meskipun interaksi etnis Arab dan *outgroup* berjalan dengan baik, perbedaan budaya yang dibawa antara etnis Arab dan *outgroup* mengakibatkan terjadinya gesekan nilai, sehingga tidak jarang terjadi konflik diantara mereka. Namun, interaksi yang terjadi sekian lama antara etnis Arab dan *outgroup* ini mengakibatkan terjadinya akulturasi dimana hal tersebut didapat dari adanya perkembangan identitas yang dilakukan oleh etnis Arab agar diterima oleh *outgroup*. Hal ini membuat para etnis Arab mampu hidup berdampingan dengan bangsa pribumi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PERKEMBANGAN IDENTITAS MINORITAS PADA KAMPUNG ARAB DI CIREBON JAWA BARAT? (PERIODE 2018-2019)”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan diatas maka dikemukakan rumusan masalah yaitu ‘‘Bagaimana Perkembangan Identitas Minoritas pada Kampung Arab di Cirebon Jawa Barat? (Periode 2018-2019)’’.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis yaitu untuk mengetahui perkembangan identitas minoritas pada kampung Arab di Cirebon Jawa Barat (Periode 2018-2019).

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat untuk menambah pengetahuan tentang etnis Arab dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dan wawasan bagi penulis dan pembaca tentang perkembangan identitas minoritas di kampung Arab Cirebon Jawa Barat.

1.5 KERANGKA TEORI PENELITIAN

1.5.1 Komunikasi Antarbudaya

Teori budaya mengatakan bahwa bentuk prasangka merupakan hasil dari perluasan nilai budaya, skala untuk mengukur bagaimana tingkat kedekatan atau jarak yang dirasakan orang-orang yang berbeda etnik atau ras, jarak sosial antaretnik itu ditentukan oleh pilihan seseorang dari etnik atau ras terhadap ras lain dalam beragam aspek, mulai dari merasa dekat secara emosional hingga merasa dekat secara rasional.² Menurut Alo Wiliweri dalam buku gatra-gatra komunikasi antarbudaya, Komunikasi antarbudaya merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua atau lebih pribadi yang kebudayaannya berbeda, semua manusia berkomunikasi dalam konteks komunikasi: antarpribadi, kelompok, organisasi, publik, dan massa.

Dalam beragam konteks itulah, perilaku komunikasi manusia dipengaruhi oleh kebudayaan maupun subkultur konteks. Berkomunikasi antarbudaya berarti kita mempelajari kebudayaan orang lain, mempelajari satu atau beberapa nilai kebudayaan lain, sekurang-kurangnya yang ditunjukkan oleh tampilan mereka. Jika perilaku suatu masyarakat maupun komunitas, maka pengenalan terhadap nilai budaya orang lain juga sangat perlu. Kita berusaha membentuk suatu masyarakat bersama yang etnis, yakni masyarakat yang bisa hidup harmonis tanpa ketakutan.

² Liliweri Alo. *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta PT. LKiS Printing Cemerlang. 2005, hal. 232.

Dengan alasan yang sama, adalah etnis jika kita mempelajari komunikasi antarbudaya. Oleh karena itu, perilaku komunikasi dapat dikatakan merupakan bagian dari perilaku budaya dan subkultur dari suatu masyarakat atau kelompok tertentu, jadi kebudayaan ibarat lensa yang kita gunakan untuk memandang dunia ini.³

Komunikasi antarbudaya itu dilakukan dengan empat cara yaitu:

1.5.1.1 Dengan negosiasi untuk melibatkan orang-orang dalam pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema (menyampaikan tema melalui simbol) yang sedang dipertentangkan. Simbol tidak sendirinya bermakna, tetapi dapat bermakna dalam satu konteks. Makna tersebut dinegosiasikan atau diperjuangkan.

1.5.1.2 Melalui pertukaran simbol yang tergantung pada persetujuan antarsubjek yang terlibat dalam komunikasi. Sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna yang sama.

1.5.1.3 Sebagai pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram namun bermanfaat, karena berpengaruh terhadap perilaku kita.

1.5.1.4 Untuk menunjukkan fungsi sebuah kelompok, sehingga kita dapat membedakan dari kelompok lain. Dinamika identitas dan perbedaan kerja

³ Liliweri Alo. *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta PT. LKiS Printing Cemerlang. 2005, hal. 361.

yang terjadi, membentuk satu kelompok dan mengidentifikasikannya dengan berbagai cara.⁴

Hal yang terpenting dalam komunikasi antarbudaya yang membedakan dengan kajian ilmu komunikasi lainnya adalah adanya perbedaan yang relatif tinggi pada latar belakang dari pihak-pihak yang terkait dalam proses komunikasi. Adapun penyebab perbedaan tersebut yang dikenal dengan perbedaan budaya, dengan perbedaan-perbedaan lain dalam diri seorang individu (misalnya kepribadian individu, umur, jenis kelamin dan penampakan fisik) dapat memberikan kontribusi pada sifat permasalahan yang melekat dalam komunikasi antar manusia. Komunikasi antar manusia, termasuk komunikasi antarbudaya, selalu mempunyai tujuan tertentu yakni menciptakan komunikasi yang efektif melalui pemaknaan yang sama atas pesan yang dipertukarkan, bahwa tujuan komunikasi antarpribadi terlihat dalam fungsi-fungsi pribadi dan sosial dari komunikasi.

Fungsi-fungsi tersebut dibagi atas fungsi pribadi komunikasi (termasuk komunikasi antarpribadi) meliputi komunikasi untuk menyatakan identitas sosial, integrasi sosial, mengubah kognitif, melepaskan diri atau jalan keluar, sedangkan fungsi sosial dari komunikasi antarpribadi itu untuk pengawasan, menjembatani, sosialisasi, dan menghibur. Secara umum, sebenarnya tujuan komunikasi antarbudaya antara lain untuk menyatakan identitas sosial dan menjembatani perbedaan antarbudaya melalui perolehan informasi baru, mempelajari sesuatu

⁴ Ibid, hal. 368

yang baru yang tidak pernah ada dalam kebudayaan, serta sekedar mendapat hiburan atau melepaskan diri. Komunikasi antarbudaya yang intensif dapat mengubah persepsi dan sikap oranglain, bahkan dapat meningkatkan kreatifitas manusia. Berbagai pengalaman atas kekeliruan dalam komunikasi antarbudaya sering membuat manusia semakin berusaha mengubah kebiasaan berkomunikasi, paling tidak melalui pemahaman terhadap latar budaya orang lain. Banyak masalah komunikasi antarbudaya sering kali timbul hanya karena orang kurang menyadari dan tidak mampu mengusahakan cara efektif dalam komunikasi antarbudaya. Ada tiga perbedaan paling mendasar dalam proses komunikasi antarbudaya yaitu, kendala Bahasa, perbedaan nilai dan perbedaan pola perilaku kultural.

Namun selain itu, adapula beberapa faktor penghambat lain seperti etnosentrisme, prasangka dan stereotip. Etnosentrisme merupakan tingkatan dimana individu-individu menilai budaya orang lain sebagai inferior tahap budaya mereka.⁵ Tanpa memandang individu yang terlibat dan bagaimana budayanya, etnosentrisme selalu muncul sebagai penghambat terjalannya komunikasi antarbudaya yang efektif.

Dalam setiap prosesnya komunikasi selalu melibatkan ekspektasi, persepsi, tindakan dan penafsiran.⁶ Yang dimaksud adalah ketika berkomunikasi dengan orang lain maka kita dan komunikan akan menafsirkan pesan yang diterima baik berupa verbal maupun non-verbal dengan penafsiran dari budayanya sendiri,

⁵ Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Cultural*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hal. 54.

⁶ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung 2003, hal. 7.

misalnya tanda atau lambang yang akan dijadikan pesan menggunakan standar budaya yang kita punyai. Komunikasi antarbudaya merupakan kegiatan dalam komunikasi yang membawa latar belakang budaya yang berbeda dan mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya, baik berupa pengalaman, pengetahuan, maupun nilai.⁷ Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi kegenerasi melalui usaha individu dan kelompok.⁸

Pada dasarnya komunikasi yang membedakan antara komunikasi biasa dan komunikasi antarbudaya adalah latar belakang budayanya. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaanya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial.⁹ Komunikasi antar etnik adalah komunikasi antara anggota etnik yang berbeda atau dapat saja komunikasi antar entik terjadi di antara anggota entik yang sama tetapi memiliki latar belakang budaya yang berbeda atau sub kultur yang berbeda. Kelompok etnik adalah kelompok orang yang ditandai dengan bahasa dan usul-usul yang sama.

⁷ Daryanto. *Ilmu Komunikasi 1*. Bandung, PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2011, hal. 79.

⁸ Deddy Mulyana. *Komunikasi Antarbudaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 18.

⁹ Armawati Arbi. *Dakwah dan Komunikasi*, Jakarta, UIN Press. 2003, hal. 182.

Komunikasi antar entik juga merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya, namun komunikasi antarbudaya belum tentu merupakan komunikasi antar entik.¹⁰

1.6 METODOLOGI PENELITIAN

1.6.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diungkapkan sebelumnya, jenis penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya, melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi yang akan diteliti, namun yang lebih ditekankan adalah kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data. Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan tentu guna mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas.

1.6.2 Subjek dan Objek Penelitian

1.6.2.1 Subjek Penelitian

Penentuan subjek dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi secara jelas dan mendalam kepada penulis melalui sumber informasi yang memiliki peran penting terkait dengan objek penelitian. Adapun subjek penelitian yang penulis maksudkan disini adalah orang yang

¹⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2003, hal.Xii.

memberikan informasi terkait permasalahan yang diteliti, yaitu keturunan Arab di Cirebon Jawa Barat.

1.6.2.2 Objek Penelitian

Objek penelitian atau sasaran yang menjadi fokus dari penelitian ini dilakukan di kampung Arab Cirebon Jawa Barat.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.6.3.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹¹

Dalam wawancara ini penulis bertindak sebagai pewawancara sedangkan pihak yang diwawancarai adalah etnis Arab. 7 informan etnis Arab yaitu Taufik Fariz, Hanan Ageil Abdullah Arfan, Abdullah Nazer Kleib, Neneng S Abdullah Basabeh, Ahmad Kamal Bafadal, Hudzaifah Syamlan, Drs. Said Saleh Baumar, yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda dari segi usia, gender, profesi atau pekerjaan serta status sosial ekonomi. Teknik wawancara ini secara umum bertujuan untuk memperoleh data primer atau

¹¹ Lexy J. Moeleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rodaskarya. 2004, hal. 135.

data utama yang tentang masalah penelitian secara langsung dari subjek penelitian.

1.6.3.2 Observasi

Observasi diartikan sebagai kegiatan dimana seorang penulis langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, penulis merekam atau mencatat aktivitas yang terjadi di dalam lapangan.¹²

1.6.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kegiatan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul atau suatu proses siklus interaktif.¹³ Analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1.6.4.1 Reduksi Data

Reduksi Data yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang muncul dari pengumpulan data. Data primer dan sekunder yang diperoleh dari pengumpulan data dikaji ulang sehingga didapatkan data-data pokok yang relevan dengan masalah penelitian.

¹² Creswell, J. W. *Research design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar. 2010, hal. 267.

¹³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta. 2013, hal. 247.

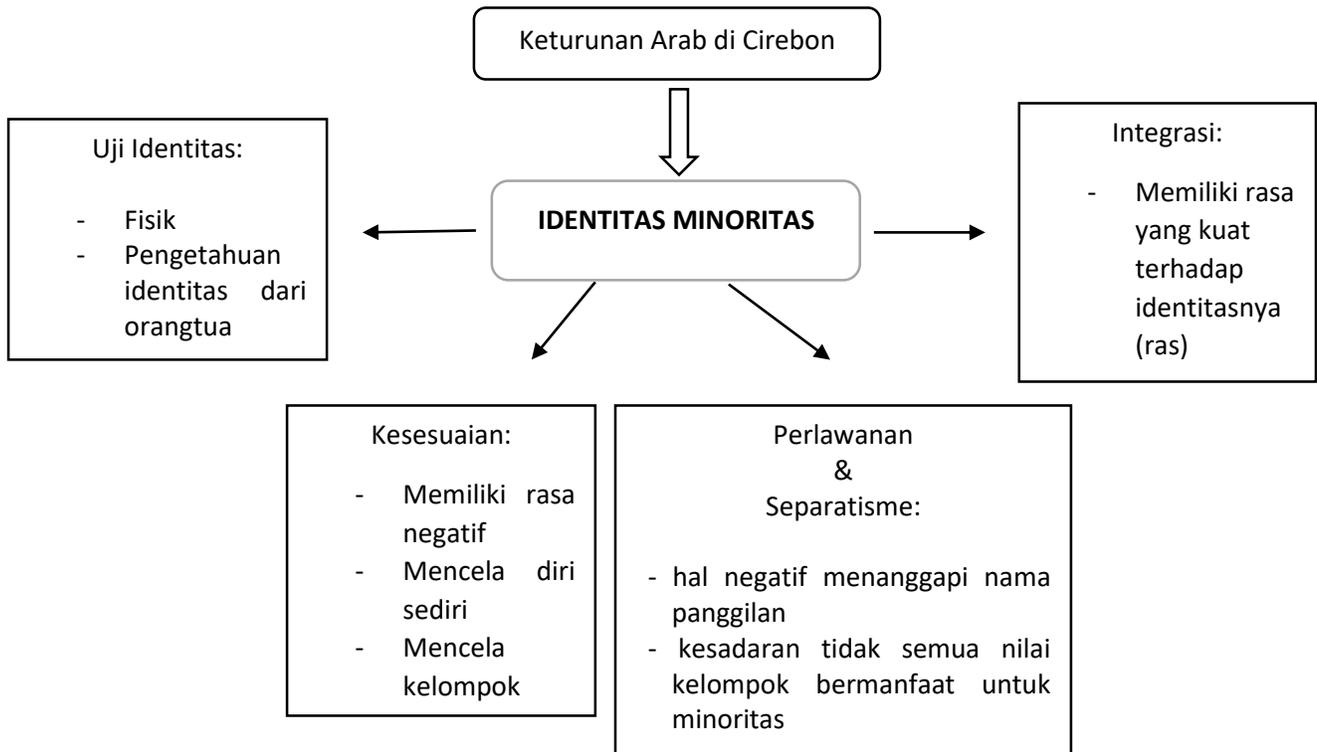
1.6.4.2 Penyajian Data

Penyajian Data yaitu proses menyajikan data-data secara sistematis dalam bentuk deskripsi sesuai dengan penelitian. Dalam penyajian data ini dilakukan klasifikasi secara sistematis terhadap data-data yang telah melewati proses reduksi data. Kemudian dilakukan interpretasi terhadap data-data tersebut. Hasil intepretasi data disajikan secara deskripsif dalam bentuk tulisan.

1.6.4.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan yaitu proses untuk memperoleh jawaban dari masalah penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap. Semua data yang telah melewati proses reduksi data dan penyajian data kemudian ditelaah dengan menggunakan cara berfikir indukif, yaitu dengan menghubungkan data-data yang diperoleh untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah.

1.7 KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar1.1: Kerangka pemikiran
(Sumber: Data diolah pribadi)

1.8 DEFINISI KONSEP

Bagian ini akan menjelaskan konsep-konsep penting yang akan digunakan dalam penelitian ini. Konsep-konsep tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1: Definisi konseptual
(Sumber: Data diolah pribadi)

Konsep	Penjelasan
Identitas Minoritas	Konsep penguatan identitas yang memiliki kelompok yang jumlahnya sedikit namun tetap bertahan dengan perbedaan etnis, ras, Bahasa, budaya di kampung Arab Cirebon Jawa Barat
Komunikasi Antarbudaya	Konsep komunikasi budaya dalam penelitian ini adalah perilaku komunikatif yang ditanamkan dengan budaya tertentu adalah komunikasi identitas minoritas yang dilakukan oleh keturunan etnis Arab di Cirebon Jawa Barat
Identitas Kultural	Konsep penguatan identitas kultural dalam penelitian ini adalah aksi atau cara-cara yang dilakukan kelompok

	tertentu guna menguatkan identitas kulturnya
Identitas keturunan etnis Arab di Panjuran Cirebon Jawa Barat	Identitas keturunan etnis Arab di Panjuran Cirebon Jawa Barat dalam penelitian ini adalah sebuah keturunan etnis Arab yang berdomisili di Cirebon dalam sebuah perkampungan Arab dimana mereka tetap menjaga dan mempertahankan budaya, simbol-simbol, dan membangun citra sebagai orang Arab dengan perilaku dan norma tertentu dalam kehidupan sosial.